



## Analisis Usaha Pengembangan Tembakau Mole Cigasti

Yusuf Mauluddin<sup>1</sup>, Mohamad Dikry<sup>2</sup>

Jurnal Kalibrasi  
Sekolah Tinggi Teknologi Garut  
Jl. Mayor Syamsu No. 1 Jayaraga Garut 44151 Indonesia  
Email : [jurnal@sttgarut.ac.id](mailto:jurnal@sttgarut.ac.id)

<sup>1</sup>yusuf.mauluddin@sttgarut.ac.id

<sup>2</sup>1503024@sttgarut.ac.id

**Abstrak** – Perusahaan tembakau mole cigasti saat ini hanya bisa memproduksi sebanyak 9.6ton/tahun atau kurang dari 1% dari jumlah kebutuhan nasional sebanyak 300.000 ton/tahun. Maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis usaha dalam upaya mengembangkan perusahaan tembakau mole cigasti dengan memilih berbagai skenario skenario yang dibuat berdasarkan target perusahaan dengan total produksi lebih dari 20 Ton. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2019, data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yang diambil dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada pihak perusahaan dan pihak petani tembakau mole cigasti di Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi. Operasional Model yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis ekonomi teknik, analisis kelayakan investasi. Hasil penelitian dari berbagai skenario menunjukkan bahwa skenario 3 alternatif A dengan resiko yang mungkin terjadi, skenario 3 alternatif A membutuhkan bahan baku sebanyak 192 ton/musim. Skenario 3 alternatif A menghasilkan nilai *NPV* Rp 698,000,000 dengan investasi sebesar Rp 1.150.000.000, hasil tersebut menunjukkan bahwa skenario tersebut sangat layak dan menguntungkan untuk dijalankan perusahaan.

**Kata Kunci** – Ekonomi Teknik; Kelayakan Investasi; *Net Present Value* (NPV); Pengembangan Perusahaan; Resiko Investasi.

### I. PENDAHULUAN

Pertanian sampai saat ini masih diyakini sebagai salah satu akar perekonomian bangsa Indonesia. Hampir di semua sector perekonomian tidak bisa lepas dari peran sektor pertanian. Potensi alam yang melimpah, tanah yang subur, serta iklim yang cukup mendukung merupakan modal yang sangat mendukung bagi keberhasilan pembangunan pertanian[1]. Dengan seiring berkembangnya konsumsi tembakau, para petani juga diharapkan mampu untuk terus berkembang dalam memberikan kualitas tembakau mereka dalam memenuhi permintaan yang datang. Adapun permintaan tembakau nasional pada tahun 2016 mencapai 300.000 ton pertahun yang dimuat dalam berita industri Kemenperin (<http://kemenperin.go.id>). Perusahaan saat ini hanya bisa memproduksi kurang dari 1% dari jumlah kebutuhan nasional atau sebanyak 9.6 ton dengan harga Rp.55.000/kg. Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan[2]. Harga pemasaran tersebut berdasarkan dengan jumlah banyaknya tembakau mole yang dikirim, untuk jumlah dari 10-20 ton harga Rp 55.000/kg, 21-40 ton harga Rp 56.000/kg, 41-50 ton harga Rp.57.500/kg, >50ton harga Rp 58.500/kg. Maka dalam rangka memenuhi kebutuhan tembakau nasional yang membutuhkan sebanyak 300.000 ton, perusahaan harus mengembangkan produksinya dengan target produksi perusahaan mencapai 20ton/musim lebih untuk kebutuhan tembakau nasional.

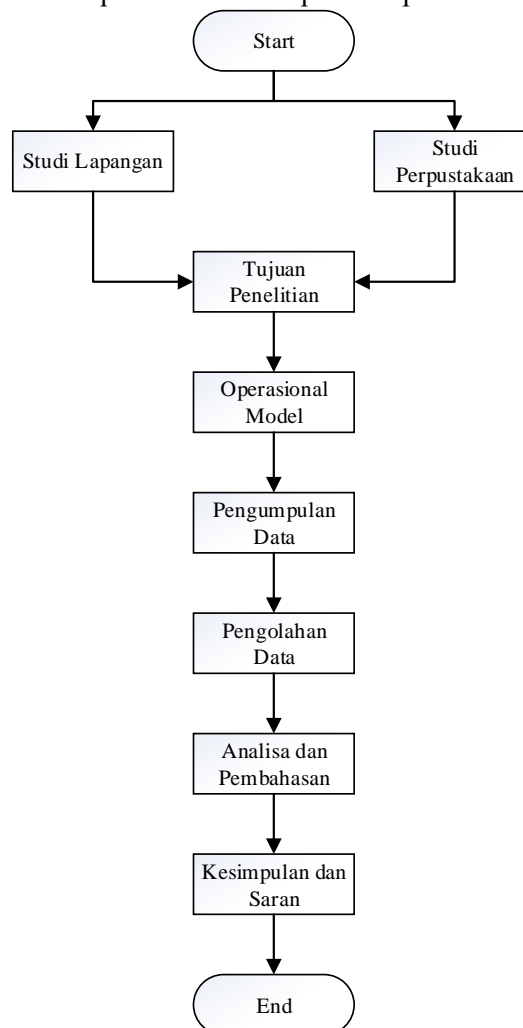
Setiap investasi usaha atau perusahaan berusaha memperoleh keuntungan yang maksimal dari operasinya untuk meningkatkan dan memantapkan usahanya ditengah-tengah persaingan bisnis yang semakin ketat.

Manajemen usaha perusahaan harus mengantisipasi dalam menentukan strategi baik dalam jangka panjang dan jangka menengah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan perusahaan untuk menentukan strategi manajemen usahanya yaitu pengambilan keputusan investasi, perencanaan investasi, pengembangan usaha, dan pengambilan risiko investasi. Proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berjalan terus menerus sampai tercapai keputusan investasi yang terbaik[3]. Purwana dan Hidayat (2016) berpendapat bahwa suatu bisnis dapat dikatakan layak apabila jenis usaha tersebut mampu memberikan laba usaha yang memadai kepada pihak investor atau pengusaha yang menjalankan usaha[4]. *Net Present Value* adalah metode yang digunakan untuk menghitung selisih antara besarnya nilai sekarang dari permintaan kas yang akan diterima[3]. (Mulyadi, 2007) dalam (Fransiska Lembong, 2018) menyatakan ada beberapa metode untuk menilai perlu tidaknya suatu investasi atau memilih macam alternative investasi yang diantaranya adalah *Net Present Value*[5].

Penelitian ini dilakukan untuk membantu perusahaan dalam usaha pengembangan tembakau mole cigasti dengan cara yang dilakukan yaitu mencari skenario terbaik untuk mencapai target yang ditentukan dan bisa dilakukan perusahaan dengan keterbatasan modal untuk mengembangkan perusahaan saat ini.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian menjelaskan tahapan tahapan untuk penelitian secara sistematis dan logis sehingga dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian dan dapat mempermudah dalam penyusunan.



Gambar 1 Metodologi Penelitian  
(Sumber : Penulis 2019)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Model Konseptual

Untuk menggambarkan keterkaitan antar faktor faktor yang dapat menentukan pengembangan tembakau mole maka dibuatkan model konseptual seperti Gambar 2.



Gambar 2 Model Konseptual

Dari model diatas dapat dilihat bahwa kapasitas produksi akan memenuhi jumlah permintaan konsumen. Kapasitas produksi dipengaruhi oleh 3 faktor penentu, yaitu gudang, bahan baku, dan modal. Ketiga faktor tersebut menjadi penentu untuk melakukan produksi sesuai dengan jumlah permintaan atau target perusahaan.

#### B. Pembuatan Skenario

Berdasarkan target yang telah ditetapkan perusahaan untuk mengembangkan tembakau mole cigasti, perusahaan kekurangan bahan baku. Jadi usaha untuk mengembangkan tembakau mole cigasti ini yaitu menambah kedatangan bahan baku ke perusahaan dan mengubah pola produksi guna mencapai target dengan berbagai skenario.

##### 1. Skenario 1

Untuk memenuhi kekurangan bahan baku guna mencapai target produksi perusahaan diharapkan bisa menghasilkan bahan baku sendiri dengan cara membeli lahan atau menyewa lahan tanam. Adapun lahan tanam yang dibutuhkan sekitar 8 Hektar yang akan menghasilkan 104 ton dan menambahkan kapasitas penjemuran seluas 4 ton bahan baku yang menjadikan proses penjemuran dilakukan 2 kali dalam 1 minggu. Maka perhitungan kasar hasil produksi per minggunya seperti dibawah ini:

$$\text{Kedatangan bahan baku} : \frac{\frac{117 \text{ ton}}{3 \text{ bulan}}}{4 \text{ minggu}} = 9.75 \text{ ton/minggu}$$

$$\text{Hasil Produksi/minggu} : \frac{\text{Bahan baku/minggu}}{\text{Penyusutan}} = \frac{9.75 \text{ ton}}{80\%} = 1.95 \text{ ton/minggu}$$

Maka perusahaan akan menghasilkan 23.4 ton selama musim panen raya atau selama 3 bulan.

##### 2. Skenario 2

Pada scenario 2 yaitu perusahaan membeli/menyewa tanah guna menambah kapasitas penjemuran sebanyak 2 ton sehingga perusahaan mampu menampung 6 ton pada proses penjemuran. Serta menambahkan proses penjemuran dalam 1 minggu, jadi dalam 1 minggu proses penjemuran yang terjadi yaitu 2x proses penjemuran. Dengan kedatangan bahan baku 12 ton/minggu selama 3 bulan atau 144 ton selama 1 musim dengan asumsi membeli bahan baku kepada petani lain yang berada disekitar Jadi produksi yang akan dihasilkan dari 12 ton bahan baku yaitu sebanyak 2.4 ton atau 28.8 Ton selama 1 musim.

##### 3. Skenario 3

Pada scenario ini perusahaan melakukan produksi selama 1 tahun penuh dengan kedatangan bahan baku 4 ton/minggu. Perusahaan harus menyiapkan bahan baku diakhir musim panen sebanyak 192 ton. Untuk menyiapkan bahan baku tersebut perusahaan harus menambahkan gudang guna

menampung bahan baku diakhir musim. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku tersebut ada dua alternatif yaitu, Alternatif A membeli kepada petani lain atau Alternatif B menyewa lahan seluas 14 Ha guna mendapatkan bahan baku sendiri. Total produksi yang akan dihasilkan pada skenario ini yaitu 38.4 Ton Tembakau Mole.

### C. Kapasitas Produksi Perusahaan

Untuk menjalankan proses pembuatan tembakau mole terdiri dari batasan batasan yang ada diantaranya, waktu kedatangan daun tembakau dari 1 minggu terdapat 4 ton, dan kapasitas jam kerja 10 jam perhari. Dan untuk kapasitas lahan penjemuran mampu menampung 4 ton, sehingga perusahaan mampu memproduksi sebanyak 8 kwintal per minggunya selama satu musim panen raya.

Maka perusahaan tersebut mampu memproduksi tembakau sebanyak 9.6 ton tembakau per tahun yang akan dikirimkan kepada pengepul daerah jawa timur. Pengepul tersebut memiliki standard kapasitas pengiriman yang akan berpengaruh pada harga tembakau mole yang akan dikirimkan. Jika perusahaan bisa mengirim lebih banyak maka harga untuk setiap kg nya akan berbeda, adapun tabel untuk harga per kilo setiap pengiriman ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2 Perbedaan Harga berdasarkan pengiriman

Banyaknya (ton)	Harga
10 – 20 ton	Rp. 55.000/kg
21 – 40 ton	Rp. 56.000/kg
41 – 50 ton	Rp. 57.500/kg
>50 ton	Rp. 58.500/kg

Perusahaan ini termasuk dalam kategori 10 – 20 ton dengan harga Rp. 55.000/kg. Dari permintaan tembakau nasional dari 300.000 ton perusahaan tersebut hanya mampu memenuhi permintaan tembakau nasional sebesar 0.0032%. dan perusahaan hanya akan mendapatkan omset sebesar Rp. 528.000.000.

### D. Target Perusahaan

Perusahaan menargetkan produksi mereka mencapai 21 ton atau lebih untuk mencapai harga Rp. 56.000/kg atau lebih. maka bahan baku yang harus disiapkan 120 ton/musim. Sedangkan kapasitas perusahaan hanya bisa memenuhi sebanyak 13 ton/musim jadi kekurangan bahan baku sebanyak 107 ton/musim dengan modal perusahaan sebesar Rp.1.100.000.000 (*Satu milyar seratus juta rupiah*).

### E. Analisis Resiko Investasi

Analisis risiko dilakukan untuk mengukur besarnya risiko yang dihadapi oleh pembudidaya atau petani dalam melakukan usahanya[6]. Adapun risiko terjadinya kerugian yang akan menghambat investasi adalah 1. kualitas hasil panen menurun karena kurang perawatan dan kerugian yang didapat adalah harga jual tembakau mole menjadi Rp.50.000/kg, 2. Cuaca buruk yang menyebabkan turunnya jumlah panen tembakau dari luas lahan 1 Ha menghasilkan 13-14 ton menjadi menghasilkan 9-10 Ton. Kebijakan harga sewa lahan yang menyebabkan naiknya harga sewa. Resiko resiko tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan pihak perusahaannya langsung dengan berdasarkan data dari tahun tahun sebelumnya.

### F. Analisis Pemilihan Skenario

*Net Present Value* adalah *Present Value* dari arus kas dikurangi biaya investasi awal. Suatu teknik analisis yang membandingkan biaya dan manfaat annual discounted dari solusi alternatif[7]. Dibawah ini adalah hasil rekapitulasi penilaian NPV dengan berbagai resiko yang mungkin terjadi.

Tabel 3 Hasil Rekapitulasi Penilaian NPV

Skena	Nilai NPV Dengan Resiko			Total NPV
	Kualitas Turun	Cuaca Buruk	Kebijakan Sewa Lahan	
1	Rp516,571,429	Rp 582,571,429	Rp 608,000,000	Rp1,707,142,857
2	Rp397,857,143	Rp 378,142,857	-	Rp 776,000,000
3. A	Rp419,142,857	Rp 490,857,143	-	Rp 910,000,000
3. B	Rp877,547,170	Rp 883,018,868	Rp 1,023,679,245	Rp2,784,245,283

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai NPV dengan resiko yang mungkin terjadi keluar yang paling besar mendapatkan nilai NPV dari semua resiko pada Skenario menjalankan produksi selama 1 tahun dan mendapatkan bahan baku sendiri dengan menyewa lahan seluas 14 Ha.

Untuk menerapkan skenario menjalankan produksi selama 1 tahun penuh dan mendapatkan bahan baku sendiri dengan cara menyewa lahan seluas 14 Ha yang tempatnya pasti berbeda beda, perusahaan akan mengalami perubahan volume yang sangat besar yang awalnya perusahaan hanya menanam lahan seluas 1 Ha menjadi 14 Ha dengan tempat berbeda beda, dan resiko resiko lain saat menjalankan skenario ini akan bermunculan. Adapun resiko yang mungkin terjadi yaitu

1. Kurang perawatan pada lahan tanam karena lahan tidak saling berdekatan dan memungkinkan tidak terawatnya lahan seluas 14 Ha, yang akan menyebabkan kualitas daun tembakau menurun.
2. Tidak mendapatkan lahan tanam, produksi yang ditargetkan oleh perusahaan akan melenceng. Karena berdasarkan gerakan gerakan *Green Peace* para petani tembakau dibatasi lahannya oleh pemerintah ditiap daerahnya.

Maka untuk menghindari kerancuan dalam pelaksanaan usaha pengembangan tembakau, skenario produksi selama 1 tahun penuh dan memenuhi kebutuhan bahan baku sendiri dengan cara menyewa lahan bisa dikatakan belum yang terbaik, karena dalam skala volume perubahan perusahaan mengalami lonjakan yang sangat besar dan memungkinkan resiko resiko lain bermunculan.

Jadi pemilihan skenario yang terbaik akan disajikan pada tabel dibawah ini, dengan tidak melibatkan skenario yang menggunakan menyewa lahan tanam seperti tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi Nilai NPV

Skena	Nilai NPV Dengan Resiko			Total NPV
	Kualitas Turun	Cuaca Buruk	Kebijakan Sewa Lahan	
1				
2	Rp 397,857,143	Rp 378,142,857	-	Rp 776,000,000
3. A	Rp 419,142,857	Rp 490,857,143	-	Rp 910,000,000
3. B				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai NPV yang terbesar adalah Skenario 3 Alternatif A, yaitu dengan menjalankan produksi selama 1 tahun penuh dan memenuhi bahan baku dengan cara membeli kepada petani disekitar.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan. Skenario terbaik untuk mengembangkan perusahaan tembakau mole dengan menambahkan risiko yang mungkin terjadi adalah skenario 3 Alternatif B dengan cara melakukan produksi penuh selama 1 tahun. Skenario dengan

melakukan produksi penuh selama 1 tahun sangat layak untuk dijalankan perusahaan dan menguntungkan perusahaan. Bahan baku yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan skenario melakukan produksi selama 1 tahun sebanyak 192ton/musim. Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku perusahaan dengan cara menyewa lahan tanam seluas 14 Ha. Biaya investasi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengembangkan produksinya selama satu tahun adalah sebesar Rp.970.000.000

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Aulia and R. Rasyid, "Analisis Manajemen Produksi dan Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Sirup Markisa," vol. 1, pp. 24–38, 2016.
- [2] F. Mahyudi and H. Husinsyah, "ANALISIS SENSITIVITAS 5 % KELAYAKAN USAHATANI PEMBIBITAN KARET 'PAYUNG SATU' (Hevea brasiliensis) DI DESA BENTOK DARAT KECAMATAN BATI-BATI KABUPATEN TANAH LAUT PROVINSI KALIMANTAN SELATAN," *Ziraa'ah Maj. Ilm. Pertan.*, vol. 42, no. 3, pp. 208–214, 2017.
- [3] R. Damara, V. Darminto, and F. Yaningwati, "ANALISIS KELAYAKAN INVESTASI USAHA BERDASARKAN CAPITAL BUDGETING UNDER RISK (Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Banyuwangi)," *J. Adm. Bisnis (JAB)|Vol*, vol. 26, no. 1, pp. 1–7, 2015.
- [4] R. M. Saraswati and R. R. Pratiwi, "ANALISIS KELAYAKAN USAHA TAMARILLO YOGURT DI INSTITUT BIO SCIENTIA INTERNATIONAL INDONESIA," vol. 2, no. 2, pp. 19–28, 2019.
- [5] E. F. Lembong, J. Tinangon, and V. Tirayoh, "Penentuan Keputusan Investasi Dengan Menggunakan Informasi Akuntansi Diferensial Pada Cv. Nyiur Trans Kawanua Manado," *Going Concern J. Ris. Akunt.*, vol. 13, no. 02, pp. 503–511, 2018, doi: 10.32400/gc.13.02.19674.2018.
- [6] D. Jenisa, A. Ibrahim Hasyim, and S. Situmorang, "ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN RISIKO USAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI PROVINSI LAMPUNG," vol. 6, no. 4, pp. 347–354, 2018.
- [7] K. U. Wiyantirta, E. Chumaidiyah, and N. Suryana, "PEMILIHAN ALTERNATIF SKENARIO PENAMBAHAN KAPASITAS JETTY PADA PELABUHAN PT X DI DAERAH MANGGIS PROVINSI BALI UNTUK MENGURANGI WAKTU SISTEM KAPAL," vol. 5, no. 2, pp. 2622–2629, 2018.